

BAB II

ACUAN TEORITIK DAN KERANGKA BERFIKIR

A. Hakikat Kemampuan Motorik

1. Pengertian Kemampuan

Mohammad Zain mengartikan kemampuan merupakan potensi yang ada berupa kesanggupan, kecakapan, kekuatan kita berusaha dengan diri sendiri¹. Potensi yang dibawa oleh manusia sejak lahir dapat dikembangkan menjadi sebuah kemampuan diri.

Sedangkan Robbins mengemukakan kemampuan (*ability*) berarti kapasitas seorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan.² Sebuah pekerjaan harus didukung oleh kemampuan khusus agar hasilnya dapat tepat guna dan sesuai. Untuk mencapai sebuah tujuan diperlukan keefektifan kerja yang merupakan cerminan dari kemampuan yang dimiliki seseorang.

Manusia memiliki kemampuan dasar yang nantinya akan mengarah kepada kemampuan kemampuan lainnya seperti yang

¹ <https://idtesis.com/pengertian-kemampuan/> (diakses tanggal 9 januari 2018)

² Stephen P. Robbins & Timonthy A. Judge, *Perilaku Organisasi* (Jakarta : Salemba Empat,2008), p. 57.

dikemukakan Robbins bahwa ada dua kelompok kemampuan dasar manusia, yaitu : (1) Kemampuan Intelektual (*Intellectual Ability*), merupakan kemampuan yang dibutuhkan untuk melakukan berbagai aktifitas mental (berfikir, menalar dan memecahkan masalah), dan (2) Kemampuan Fisik (*Physical Ability*), merupakan kemampuan melakukan tugas-tugas yang menuntut stamina, ketrampilan, kekuatan, dan karakteristik serupa.³

Dari pengertian menurut para ahli dapat disimpulkan bahwa Kemampuan adalah kesanggupan atau kecakapan seseorang dalam segi mental maupun fisik yang digunakan dalam rangka melakukan berbagai macam tugas dalam suatu pekerjaan.

2. Pengertian Motorik

Perkembangan fisik seseorang tidak hanya sebatas bertambah kuantitas ukuran pada anggota tubuh saja, melainkan bagaimana seluruh kinerja anggota tubuh dapat berfungsi secara optimal. Kehidupan manusia tidak terlepas dari aktifitas gerak (motor). Dengan bergerak, manusia bisa mencapai tujuan yang diinginkannya Kemampuan motorik merupakan salah satu bagian

³ *Ibid.*, p. 57-61.

dari kemampuan fisik manusia yang sangat dipengaruhi oleh perkembangan lainnya termasuk intelektual anak.

Motorik artinya gerakan, dimana gerakan tersebut dapat dilakukan oleh seluruh tubuh⁴. Sebagaimana Hurlock mengungkapkan motorik merupakan pengendalian gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf, dan otot yang terkoordinasi.⁵ Gerakan tersebut dapat terjadi karena adanya peran otak sebagai pusat gerak. Gerakan yang terkendali dan terkoordinasi dengan baik menandakan berfungsinya peran otak tersebut.

Gerak pada manusia mengalami perubahan, sejak manusia lahir sampai dewasa. Dari gerak bebas yang kurang bermakna, menjadi gerak terarah yang memiliki makna, gerak kasar menjadi halus, tidak beraturan menjadi beraturan.⁶ Pada awalnya seseorang baru lahir masih dalam kondisi tidak berdaya, kemudian kemampuan motorik berangsur-angsur meningkat seiring bertambahnya usia seseorang. Untuk itu dapat disimpulkan bahwa kemampuan motorik

⁴ Bambang Sujiono, M.S Sumantri, dan Titi Chandrawati, *Metode Pengembangan Fisik. In: Hakikat Perkembangan Motorik Anak*, 2014, (repository.ut.ac.id/4781/1/PGTK2302-M1.pdf) p. 1.3. Diunduh tanggal 10 Desember 2017

⁵ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Edisi 6 Jilid 1* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1978), p.150.

⁶ Samsudin, *Pembelajaran Motorik di Taman Kanak-kanak* (Jakarta: Litera, 2008), p. 5.

diartikan sebagai kesanggupan seseorang dalam melakukan gerakan yang dilakukan oleh tubuh dengan pengendali otak sebagai pusat syaraf.

3. Pengertian Motorik Halus

Sebagaimana dikemukakan oleh Santrock, motorik halus atau (*fine motor skill*) merupakan gerakan-gerakan yang diselenggarakan seperti ketangkasan jari.⁷

Motorik halus merupakan bagian dari dimana adanya pengendalian kegiatan jasmani melalui pusat syaraf, urat syaraf dan otot-otot yang terkoordinasi, sedangkan motorik halus terfokus pada pengendalian gerakan halus jari-jari tangan dan pergelangan tangan.

Motorik halus adalah gerak tubuh tertentu yang melibatkan otot-otot kecil, halus, koordinasi yang cermat dan ketelitian mata dan tangan⁸. Dengan mengandalkan otot-otot kecil pada bagian tangan, gerakan motorik halus ini biasanya tidak memerlukan tenaga yang besar, ketepatan gerakan tangan serta koordinasi mata dan tangan merupakan hal yang terpenting dalam melakukan gerakan motorik

⁷ John W. Santrock, *Masa Perkembangan Anak* (Jakarta : Salemba Humanika, 2011), p. 214

⁸ <http://ojs.unm.ac.id/index.php/JPPK/article/download/2159/1327> (Diakses pada tanggal 8 Januari 2018)

halus, anak juga memerlukan dukungan keterampilan fisik lain serta kematangan mental.

Sekitar 30-60% kegiatan di sekolah memerlukan kemampuan motorik halus⁹, diantaranya kegiatan menulis, menggambar, mewarnai. Aktifitas yang memerlukan keterampilan tangan seperti dalam mengancing baju, memakai sepatu, menggunting, menulis, mewarnai, Kemampuan motorik halus juga penting bagi anak karena dapat menunjang kemandirian anak.

4. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Motorik Halus

Kematangan pada kemampuan motorik, termasuk motorik halus tidak didapatkan secara otomatis, melainkan harus dipelajari¹⁰. Dalam mengembangkan kemampuan motorik halus diperlukan stimulasi yang terarah serta terpadu. faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik halus anak antara lain : (1). Perkembangan system syaraf, (2). Kemampuan fisik untuk bergerak, (3). Keinginan anak memotivasi untuk bergerak, (4). Lingkungan yang mendukung, (5). Aspek psikologi anak, (6). Umur, (7). Jenis kelamin, (8). Genetik, (9). Kelainan Kromosom.

⁹ *Ibid.*, p. 2.

¹⁰ Elizabeth B. Hurlock, *Op.cit.*, p. 156.

Menurut Lutan faktor yang mempengaruhi motorik halus adalah: a). Faktor internal adalah karakteristik yang melekat pada individu seperti tipe tubuh, motivasi atau atribut yang membedakan seseorang dengan orang lain. b). Faktor eksternal adalah tempat di luar individu yang langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi penampilan seseorang, misalnya lingkungan pengajaran dan lingkungan sosial budaya¹¹

Berdasarkan pendapat diatas faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik halus dapat berupa faktor internal seperti perkembangan syaraf serta genetik atau bawaan dari lahir, dorongan dari dalam individu sendiri untuk menggerakkan tubuhnya serta faktor eksternal yaitu rangsangan dari luar seperti lingkungan pengajaran yang mendukung anak untuk bergerak.

5. Karakteristik Perkembangan Kemampuan Motorik Halus

Perkembangan motorik berarti perkembangan pengendalian gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf, dan otot yang terkoordinasi¹². Pada saat lahir, seseorang akan berada dalam kondisi ketidakberdayaan. Kondisi tersebut akan berubah secara cepat

¹¹ Rusli Lutan, *Belajar Keterampilan Motorik, Pengantar Teori dan Metode* (Jakarta : Depdikbud,1988), p. 322.

¹² Elizabeth B. Hurlock, *Op.cit.*, p. 150

selama 4 atau 5 tahun setelahnya. Pada saat itu seorang anak masih dalam tahap oengendalian gerakan yang kasar, seperti berjalan, berlari. Melompat, dan sebagainya. Jika tidak terdapat adanya gangguan lingkungan, fisik atau mental yang mempengaruhi terhadap perkembangan motorik, maka pada umur 6 tahun anak akan siap menyesuaikan diri dengan macam-macam kegiatan sekolah dan masa bermain dengan teman sebaya.

Karakteristik perkembangan motorik halus pada masa bayi menurut Hurlock, yaitu : 1) Usia empat bulan, bayi biasanya sudah dapat melihat objek, namun belum dapat berhubungan dengan objek tersebut, 2) Usia lima bulan, kemampuan motorik halus sudah muncul ditandai dengan dapat menyauk sebuah objek menggunakan tangan, 3) Usia delapan bulan, sudah dapat menggenggam objek seperti kubus pada kedua tangan, pada usia ini juga anak sudah dapat menggenggam botol susu kemudian memasukkannya kedalam mulut 4) Usia Sembilan bulan, anak sudah dapat menjumput suatu objek yang lebih kecil dengan sempurna¹³, 5) Usia 11-12 bulan anak sudah mencoba memegang cangkir dan menggunakan sendok untuk makan sendiri, pada awalnya anak memegang cangkir dengan kedua tangannya, kemudian pada awal menggunakan sendok makanan akan selalu

¹³ Elizabeth B. Hurlock, *Op.cit.*, p. 153.

berjatuhan, namun dengan berlatih secara perlahan, anak akan dapat memegang cangkir dengan satu tangan, dan makanan yang berjatuhan pada saat menggunakan sendok akan semakin berkurang.¹⁴

Kemampuan motorik halus akan semakin berkembang pesat pada masa anak-anak, pada masa ini dukungan pertumbuhan fisik dan mental yang semakin matang serta rasa keingin tahuan yang tinggi, memungkinkan anak untuk cepat dalam belajar, sehingga anak dengan senang hati mengulang-ulang suatu kegiatan hingga anak tersebut terampil. Lebih lanjut, kemampuan motorik halus pada usia 3 tahun berkembang lebih baik, ditandai dengan semakin kuat anak dalam menggenggam suatu objek, serta sudah dapat mengatur sendok dalam kegiatan makan.

Pada usia tersebut anak sudah mampu menahan pensil dengan ibu jari dan jari telunjuk dan meniru garis vertikal, salib, dan lingkaran¹⁵. Pada usia 4 tahun anak umumnya sudah dapat menggunakan dan melepas pakaiannya sendiri, serta memegang alat tulis seperti krayon.

Usia lima sampai 6 tahun peningkatan kemampuan otot kecil pada tangan sudah semakin baik disertai koordinasi mata dan tangan yang sudah semakin baik pula, ditandai dengan penguasaan anak

¹⁴ *Ibid.*, p. 159.

¹⁵ J. Wilson, T. F Mclaughin, K. M. Derby, D, Conley, *Effects Of Hand-Over-Hand Physical Guidance And Tracing On Prewriting Skills Of Preschool-Aged Children*, 2012 , Imanagers's Journal On Education Psychology , Diunduh 15 Maret dari www.proquest.com

dalam menggunakan pensil, gunting, palu, serta menjiplak gambar geometris¹⁶. Pada usia 5 sampai 6 tahun koordinasi gerakan motorik halus berkembang dengan pesat. Pada masa ini anak telah mampu mengkoordinasikan gerakan visual motorik, seperti mengkoordinasikan gerakan mata dengan gerakan tangan, lengan, tubuh secara bersamaan, antara lain dapat dilihat pada waktu anak menulis atau menggambar.

B. Hakikat Kegiatan *Tracing* pada bentuk-bentuk sederhana

1. Pengertian *Tracing*

Tracing berasal dari istilah bahasa Inggris yang berarti menjiplak. *Tracing* juga dapat berarti menebalkan. Menjiplak adalah aktivitas perkembangan fisik motorik halus dalam melatih kemampuan menebalkan, menulis, melukis dan menggambar anak dengan meniru¹⁷.

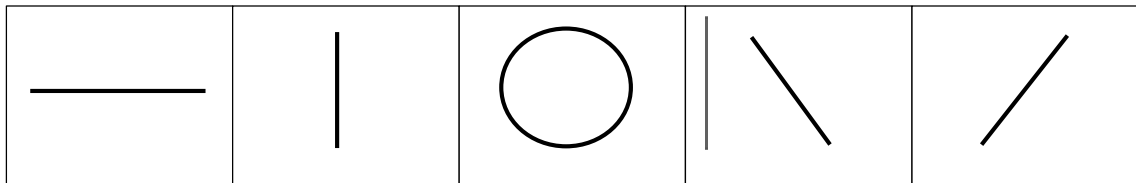
Trace merupakan salah satu kegiatan di dalam strategi menulis. Dalam strategi menulis terdapat tahap yang disebut tahap kesiapan atau *readiness*. Tahap *readiness* memuat prasyarat yang harus dilalui anak sebelum akhirnya dapat melanjutkan ke tahap menulis yang lebih kompleks. Tahap kesiapan ini terdiri dari beberapa aspek yaitu Konsep

¹⁶ Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: PT Indeks, 2013) p.65

¹⁷ Shin Prathiwi, Siti Wahyuningsih, Siti Istiyati, *Penerapan Kegiatan Menjiplak (Tracing) untuk Meningkatkan Perkembangan Fisik Motorik Halus pada Kelompok Dahlia TK Arrohmah Josroyo Jaten Karanganyar, 2014*, Diunduh 25 Maret 2018 dari jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/paud/article/view/6172

atau Arah (*Concepts/Direction*), Coretan Dasar (*Basic Manuscript Stokes*), Koordinasi Motorik Halus (*Fine Motor Coordination*), Koordinasi Mata-Tangan (*Eye-Hand Coordination*), dan Menggenggam (*Grasp*).¹⁸

Pada aspek coretan dasar (*Basic Manuscript Strokes*) , ada beberapa bentuk coretan dasar yang mulai dikenalkan kepada anak, jika sudah menguasai coretan-coretan tersebut, maka memungkinkan untuk dikenalkan bentuk-bentuk yang lebih kompleks. Adapun model-model pada coretan dasar antara lain :



Gambar 2.1 Bentuk-bentuk Coretan Dasar

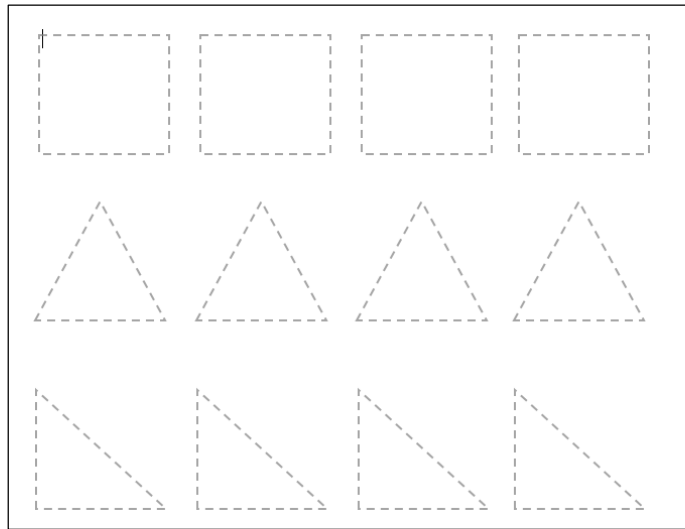
Salah satu cara yang digunakan dalam mengajarkan coretan-coretan dasar tersebut yaitu *trace* atau mengikuti garis. Anak mengikuti garis yang membentuk coretan-coretan dasar tersebut. Kemudian ada tahap kesiapan atau *readiness* ini terdapat pula aspek Koordinasi Motorik Halus (*Fine Motor Coordination*). Kegiatan *trace* juga digunakan dalam melatih koordinasi motorik halus yaitu dengan

¹⁸ Joyce C. Choate. *Curriculum-Based Assesment And Programming Second Edition*. (USA: Allyn and Bacon, Inc, 1992) p: 446

memperhatikan garis yang dibuat oleh anak. Garis vertikal harus dibuat dari atas ke bawah, kemudian garis horizontal harus dibuat dari kiri ke kanan.

Kegiatan *trace* yang digunakan pada penelitian ini hanya difokuskan pada menarik garis vertikal serta menarik garis horizontal. Sehingga peneliti menggunakan bentuk-bentuk sederhana yang terdiri dari beberapa unsur pada coretan dasar (*Basic Manuscript Strokes*), dengan memperhatikan aspek koordinasi motorik halus (*fine motor coordination*), yaitu ketepatan subyek pada saat membuat garis.

Bentuk-bentuk sederhana yang dimaksud yaitu segiempat dan segitiga. Bentuk – bentuk tersebut merupakan gabungan dari beberapa garis-garis vertikal, horizontal. Sehingga diharapkan anak dapat terlatih untuk membuat garis dan terlatih untuk menggunakan pensil dengan benar dan tepat. Garis-garis yang menghubungkan bentuk-bentuk geometri tersebut dibuat garis putus-putus kemudian anak menebalkannya menggunakan alat tulis.



Gambar 2.2 Teknik *Tracing* yang dipakai dalam penelitian

Kegiatan *tracing* ini merupakan salah satu kegiatan penting dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak, selain *scribble*, mewarnai, dll¹⁹. Kegiatan *tracing* mempunyai keuntungan pengerjaan akurat dan cepat, sedangkan menyalin memerlukan penggunaan lebih besar memori dan daya ingat²⁰. Kegiatan *Tracing* merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus, tahap *tracing* ini sebaiknya dikenalkan terlebih dahulu sebelum beralih ke tahap menyalin atau meniru, karena meniru lebih banyak memerlukan daya ingat.

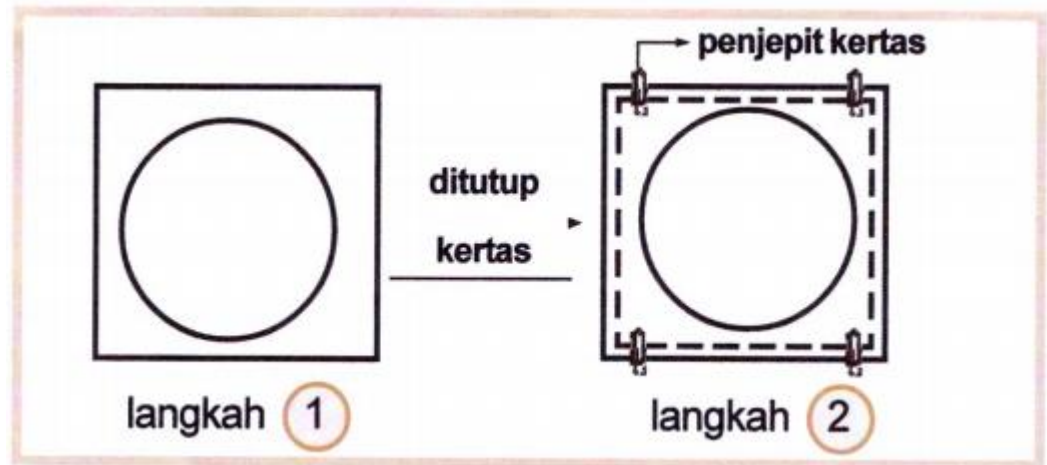
¹⁹ Susan Jindrich, *Saat Mendampingi Anak Belajar*, (Yogyakarta: Dlglossisa Media Group, 2005) p.41

²⁰ C. Gonzalez, J.Anderson, *Is Tracing Or Copying Better When Learning To Reprodue A Pattern?*, 2010 Diunduh 10 Maret 2018 dari www.proquest.com

Kegiatan *tracing* pada penelitian ini melihat kedalam kemandirian, perlu dilakukan dalam kemampuan membentuk anak karena kemampuan menulis anak akan selalu dibutuhkan dan dilakukan secara mandiri.

2. Bentuk-Bentuk Kegiatan *Tracing*

Terdapat 2 bentuk teknik dalam kegiatan *tracing* yaitu menggabungkan atau menempel kertas, dan menebalkan atau mengikuti garis (*Pointset Registration*)²¹.



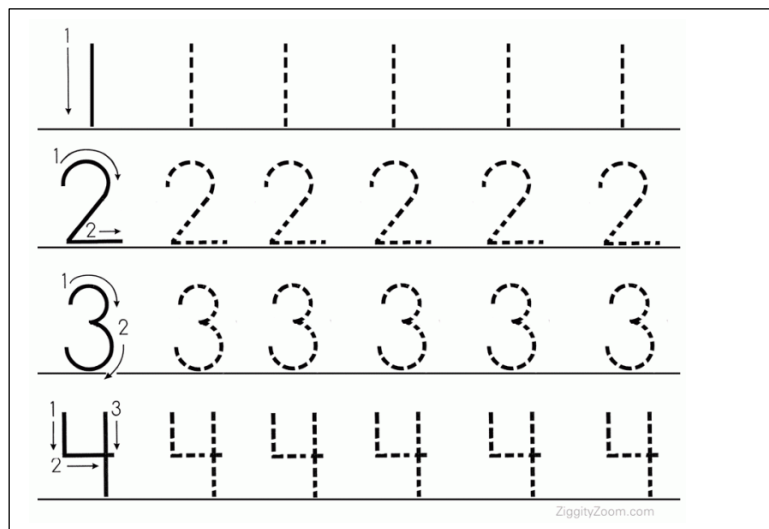
Gambar 2.3 Teknik *Tracing* dengan menjiplak

Gambar diatas merupakan bentuk kegiatan *tracing* dengan cara menjiplak. Langkah yang dilakukan yaitu dengan menyiapkan gambar atau pola sesuai dengan tujuan pembelajaran, kemudian menyiapkan

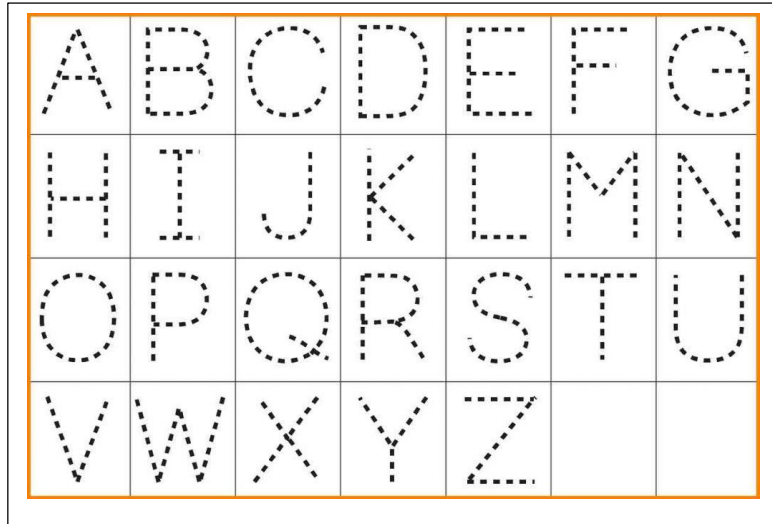
²¹ Shin Prathiwi , Siti Wahyuningsih, Siti Istiyati, *op.cit*, p. 4

kertas berbahan transparan (*dorslag*). Kertas berpola lalu digabungkan dengan kertas transparan dengan posisi kertas berpola berada dibawah. Lalu instruksikan siswa untuk mengikuti lajur atau garis yang terlihat pada kertas transparan sehingga membentuk pola dari kertas yang ada dibawahnya.

Bentuk teknik *tracing* yang selanjutnya yaitu menebalkan. Teknik ini dilakukan dengan menyediakan kertas yang sudah bergambar pola yang berbentuk garis putus-putus. Pola bisa berbentuk huruf, angka, atau gambar tertentu. Kemudian anak diberi kesempatan untuk menebalkan garis putus-putus tersebut.



Gambar 2.4 Teknik *Tracing* dengan menebalkan



Gambar 2.5 Teknik *Tracing* dengan menebalkan

Sedangkan pada penelitian ini teknik *tracing* yang digunakan yaitu kegiatan menebalkan bentuk-bentuk geometri sederhana.

C. Hakikat Autisme

1. Pengertian Autisme

Autis berasal dari kata “auto” yang berarti sendiri. Penyandang autisme seakan-akan hidup di dunianya sendiri. Istilah autisme pertama kali ditemukan pada tahun 1943 oleh Kanner. Kanner menggambarkan autisme sebagai gangguan yang meliputi ketidakmampuan untuk berinteraksi dengan orang lain, penguasaan bahasa yang tertunda, *echolalia*, *mutism*, membalikkan kalimat,

bermain *repetitive*, serta keinginan berlebih untuk mempertahankan keteraturan di dalam lingkungannya²².

Autisme dianggap sebagai gangguan perkembangan organik yang memengaruhi kemampuan anak dalam berinteraksi dan menjalani kehidupannya. Gangguan perkembangan pada autisme bersifat berentetan atau disebut pervasif²³

Autisme adalah keadaan yang disebabkan oleh kelainan dalam perkembangan otak yang ditandai dengan kelainan dalam interaksi social, komunikasi dan perilaku yang sangat kaku dan pengulangan perilaku²⁴.

Autisme merupakan preokupasi terhadap pikiran dan khayalan sendiri atau dengan kata lain lebih banyak berorientasi pada pikiran subyektifnya sendiri daripada melihat kenyataan atau realita kehidupan sehari-hari²⁵, sehingga anak dengan autisme seakan akan hidup dalam dunianya sendiri.

²² Yurike Fauzia Wardhani, *AUTISME : Terapi Medis Alternatif* (Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2009) p: 4

²³ Abdul Hadis, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik* (Bandung : Alfabeta, 2006) p. 43.

²⁴ Martini Jamaris. *Kesulitan Belajar*. (Jakarta : Yayasan penamas murni, 2009) p:306

²⁵ Yurike Fauzia Wardhani, *op.cit.*, p: 4

Terdapat gejala umum pada gangguan autisme yang mengacu pada kelemahan di wilayah-wilayah yang saling berkaitan yaitu interaksi social, komunikasi dan bahasa, serta pola perilaku.²⁶

Dalam segi interaksi social, umumnya sulit bagi individu dengan autisme berbagi pengalaman dengan orang lain. Anak dengan autisme cenderung memproduksi kata-kata yang kurang bermakna serta mengalami masalah dalam memahami konteks yang dinyatakan oleh orang lain baik secara verbal maupun non verbal, dari faktor tersebut muncul kesulitan bagi anak dengan autisme untuk berkomunikasi dengan orang lain. Perilaku kurang lazim seperti gerakan tubuh yang diulang-ulang dan bertepuk tangan seringkali diperlihatkan oleh anak dengan autisme, juga menunjukkan minat yang berlebih terhadap sesuatu²⁷.

Gejala-gejala tersebut akan tampak semakin jelas ketika anak berusia 3 tahun²⁸

2. Karakteristik Autisme

Depdiknas mendeskripsikan karakteristik anak autistic berdasarkan jenis maslaj atau gangguan yang dialami. Terdapat

²⁶ Anjali Sastry, *Parenting Anak Dengan Autisme* (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2014) p.22.

²⁷ *Ibid.*, pp.22-23.

²⁸ Yurike Fauzia Wardhani, *op.cit.*, p.5.

anak jenis masalah atau gangguan yang dialami oleh anak autistic yaitu masalah komunikasi, interaksi social, gangguan sensoris, gangguan pola bermain, gangguan perilaku, dan gangguan emosi. Terdapat masing-masing karakteristik pada masalah atau gangguan yang dideskripsikan sebagai berikut :Beberapa karakteristik peserta didik dengan autisme diantaranya sebagai berikut :

- 1) Masalah/Gangguan di Bidang Komunikasi antara lain : a) Perkembangan bahasa anak autistic lambat atau sama sekali tidak ada. Anak tampak seperti tuli, sulit berbicara, atau pernah berbicara lalu hilang kemampuan bicara, b) kata-kata yang digunakan tidak sesuai artinya atau tidak bermakna, c) mengoceh tanpa arti secara berulang ulang, dengan bahasa yang kurang dapat dimengerti oleh orang lain, d) bicara tidak dipakai untuk alat berkomunikasi, dan senang meniru atau membeo (echolalia), e) sebagian dari anak autistic tidak berbicara atau sedikit berbicara sampai usia dewasa, f) senang menarik-narik orang lain untuk melakukan apa saja yang ia inginkan untuk mendapatkan sesuatu.
- 2) Masalah/Gangguan di Bidang Interaksi Sosial antara lain : a) Anak autistic lebih suka menyendiri, b) anak tidak

melakukan kontak mata dengan orang lain atau menghindari tatapan muka atau dengan orang lain, c) anak cenderung tidak tertarik untuk bermain bersama teman, baik yang sebaya maupun yang lebih tua dari umurnya, d) bila diajak bermain, anak autistic meolak dan cenderung menjauh.

- 3) Masalah/Gangguan di Bidang Sensoris antara lain : a) Anak autistik tidak peka terhadap sentuhan, seperti tidak suka dipeluk oleh orang lain b) pada saat mendengar suara keras langsung menutup telinga, c) terdapat anak autistic yang senang mencium-cium, menjilat mainan atau benda yang ada di sekitarnya, d) tidak peka terhadap rasa sakit dan rasa takut.
- 4) Masalah/Gangguan di Bidang Pola Bermain antara lain : a) Anak autistik tidak bermain seperti anak-anak pada umumnya, mereka tidak suka bermain dengan anak atau teman sebaya b) anak autistik tidak bermain dengan fungsi mainan, misalnya sepeda sepeda dibalik lalu rodanya diputar-putar, canak autistic senang terhadap benda-benda yang berputar seperti kipas angin, roda sepeda, dan sejenisnya c) biasanya memiliki benda-

benda tertentu yang dipegang terus dan dibawa kemana-mana.

- 5) Masalah/Gangguan di Bidang Perilaku antara lain : a) anak autistik dapat berperilaku berlebihan atau terlalu aktif (hiperaktif) dan berperilaku berkekurangan (hipoaktif) b) memperlihatkan perilaku stimulasi diri atau merangsang diri sendiri seperti bergoyang-goyang, mengepakan tangan tangan seperti burung (*flapping*) c) dalam kesehariannya, anak autistic tidak suka perubahan dan cenderung kaku, d) lari berjalan dengan bolak-balik, e) duduk dengan tatapan kosong.
- 6) Masalah/Gangguan di Bidang Emosi antara lain : a) anak autistik sering marah-marah tanpa alasan yang jelas, tertawa-tawa dan menangis tanpa alasan, b) anak autistic dapat mengamuk tanpa terkendali jika dilarang atau tidak diberikan keinginannya, c) agresif dan merusak d) menunjukkan perilaku menyakiti diri sendiri, e) tidak memiliki empati dan tidak mengerti perasaan orang lain yang ada disekitarnya atau didekatnya²⁹.

²⁹ Abdul Hadis, *op.cit.*, p. 46-48

Dari penjelasan diatas, karakteristik peserta didik dengan autisme terlihat dari cara pandang peserta didik yang berbeda dengan cara pandang peserta didik pada umumnya dalam berhadapan dengan aspek-aspek kehidupan yang diwujudkan dalam bentuk gangguan pada aspek komunikasi, perilaku, interaksi social, sensori intergarif, emosi dan pola bermain.

3. Klasifikasi Autisme

Menurut Mangunsong, klasifikasi anak autisme antara lain adalah : (1) Autisme Infantil atau autisme masa kanak-kanak, yaitu penarikan diri yang ekstrem dari lingkungan sosialnya, gangguan dalam berkomunikasi, serta tingkah laku yang terbatas dan berulang (Stereotip) yang muncul sebelum usia 3 tahun. Gangguan ini 3 sampai 4 kali lebih banyak terjadi pada anak lelaki daripada perempuan; (2) *Asperger syndrome*, yaitu abnormalitas yang secara kualitatif sama seperti autisme. Dapat disebut sebagai gangguan yang signifikan dalam kognisi, bahasa, serta interaksi social. Individu dengan sindrom Asperger memiliki tingkat intelegensi dan komunikasi yang lebih tinggi daripada mereka yang mengalami autisme masa anak-anak.

Secara umum, Asperger adalah bentuk lebih ringan dari autisme; (3) *rett syndrome*, yaitu gejala autistic yang umumnya

dialami oleh anak perempuan. Muncul pada usia 7 sampai 24 bulan, dimana sebelumnya terlihat perkembangan yang normal, kemudian diikuti dengan kemunduran berupa hilangnya kemampuan gerakan tangan serta keterampilan motoric yang telah terlatih; (4) *childhood disintegrative disorder*, yaitu perkembangan yang normal hingga usia 2 sampai 10 tahun, kemudian diikuti dengan kehilangan kemampuan yang signifikan dalam keterampilan terlatih pada beberapa bidang perkembangan setelah beberapa bulan gangguan berlangsung. Terjadi pula gangguan yang khas dari fungsi social, komunikasi, dan perilaku. Sebagian penderita mengalami retardasi mental yang berat; (5) *pervasive developmental not otherwise specified*, merupakan individu yang memperlihatkan perilaku autisme, tetapi pada tingkat yang lebih rendah atau baru muncul setelah usia tiga tahun atau lebih³⁰.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa klasifikasi autisme dikelompokkan berdasarkan tingkat usia perkembangannya.

³⁰ Y. Mangunsong, *Psikologi dan Pendidikan Anak Penyandang Autisme*, (Depok : LPSP3 UI. 2002) p; 169

D. Kerangka Berpikir

Berdasarkan landasan teoritik yang diperoleh dari teori yang dijadikan rujukan konsepsional dalam variabel penelitian, maka dapat disusun kerangka pemikiran sebagai berikut :

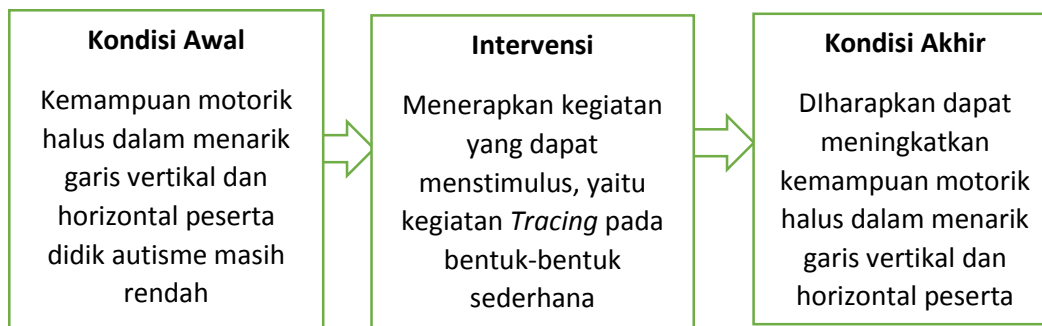
Kondisi awal kemampuan motorik halus peserta didik umur 6 tahun yang berinisial T di SLB Pelita Hati Jakarta Timur masih rendah. Hal tersebut dapat terlihat saat peserta didik melakukan kegiatan menarik garis menggunakan pensil. Peserta didik masih kesulitan dalam menggoreskan pensilnya saat membuat garis vertikal serta horizontal.

Untuk itu diperlukan kegiatan yang dapat melatih subyek dalam melatih motorik halusnya khususnya pada kemampuan menarik garis vertikal serta horizontal. Kegiatan tersebut merupakan kegiatan menghubungkan titik atau *trace* atau *tracing* yang merupakan bagian dari strategi dalam kesiapan menulis (*readiness*).

Kegiatan *tracing* pada penelitian ini yaitu dengan menghubungkan garis putus-putus beberapa bentuk-bentuk geometri seperti segitiga, dan persegi. Pada bentuk-bentuk tersebut memuat unsur-unsur garis yaitu garis vertikal serta horizontal. Sehingga dengan memberikan subyek kegiatan tersebut subyek akan terlatih dalam menarik garis khususnya garis vertikal dan garis horizontal.

Kondisi akhir diharapkan dengan menerapkan kegiatan *tracing* , dapat meningkatkan kemampuan motorik halus peserta didik autisme di SLB Pelita Hati Jakarta Timur.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dibuat gambar kerangka berpikir seperti berikut :



Gambar 2.6 Alur Berpikir

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis pada penelitian ini adalah dengan menerapkan kegiatan *tracing* pada bentuk-bentuk sederhana dapat meningkatkan kemampuan motorik halus peserta didik autisme di SLB Pelita Hati Jakarta Timur